

BAB III METODOLOGI

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum dari lokasi penelitian, sumber data yang diperoleh, dan tahap pengolahan data untuk mendapatkan hasil penelitian, adalah sebagai berikut:

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Adapun gambaran umum dari lokasi penelitian, sebagai berikut:

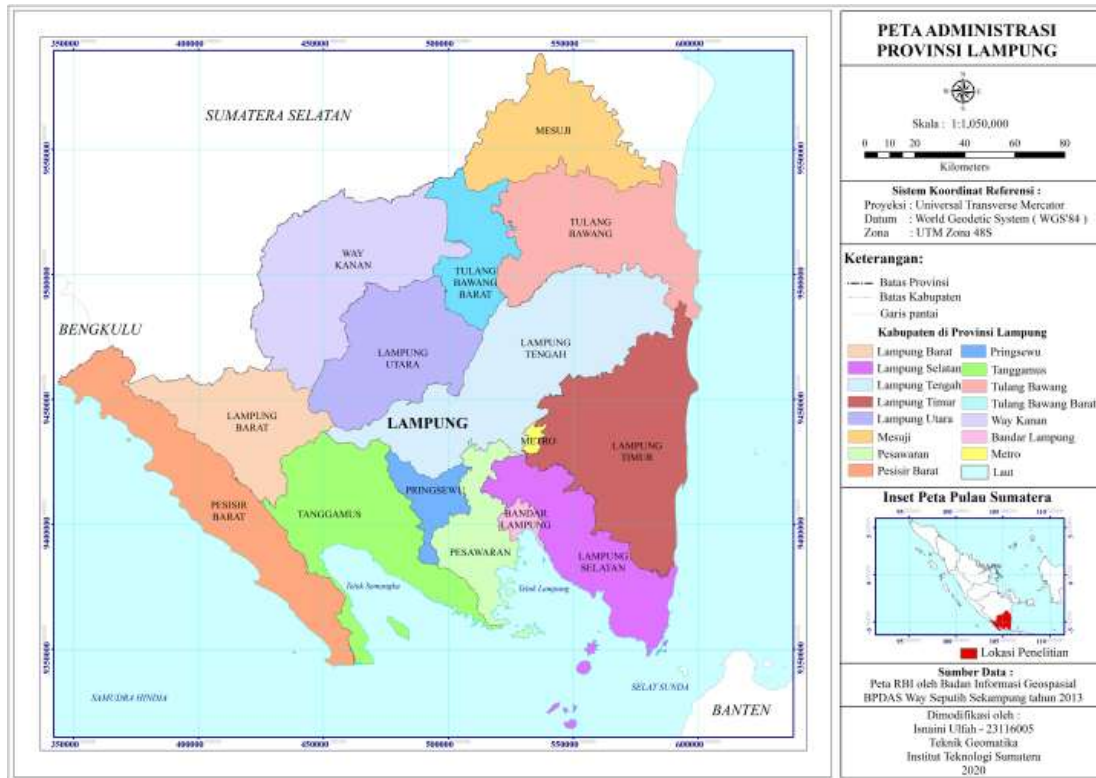
3.1.1 Keadaan Geografis

Penelitian ini berlokasi di Provinsi Lampung yang merupakan provinsi paling selatan Pulau Sumatera dengan ibu kota Bandar Lampung. Secara geografis Provinsi Lampung berada di posisi 103°40' - 105°50' Bujur Timur dan 6°45' - 3°45' Lintang Selatan. Secara geografis Provinsi Lampung dibatasi oleh:

1. Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Bengkulu pada arah utara;
2. Laut Jawa pada arah timur;
3. Selat Sunda pada arah selatan;
4. Samudra Hindia pada arah barat.

Lampung merupakan dataran tinggi dengan ketinggian rata-rata 300 meter sampai 500 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.39 tahun 2015, pada akhir tahun 2013 administratif Provinsi Lampung terdiri dari 13 kabupaten dan 2 kota yaitu Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Tulang Bawang, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Kabupaten Mesuji, Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Pesisir Barat, Kabupaten Way Kanan, Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Tanggamus, Kota Bandar Lampung, dan Kota Metro. Lihat Gambar 3.1 dan Tabel 3.1.

Berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2018, Provinsi Lampung memiliki populasi penduduk sebanyak 8.370.485 jiwa dengan pertumbuhan sebesar 1,16% [25].



Gambar 3.1 Peta administrasi Provinsi Lampung

3.1.2 Keadaan Iklim

Suhu udara di suatu tempat antara lain ditentukan oleh tinggi rendahnya tempat dari permukaan laut dan jaraknya dari pantai. Berdasarkan data pada tahun 2018, rata-rata suhu kawasan Lampung pada siang hari berkisar antara 33°C sampai 35°C sedangkan suhu udara pada malam hari berkisar antara 20°C sampai 23°C. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Maret yang mencapai 399,5 mm, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus yaitu 3,5 mm[3].

Terdapat empat stasiun curah hujan milik BMKG yang tersebar di empat kabupaten/kota, stasiun tersebut dapat dipakai untuk menentukan iklim di Provinsi Lampung. Keempat stasiun tersebut adalah Stasiun Meteorologi Radin Intan II yang

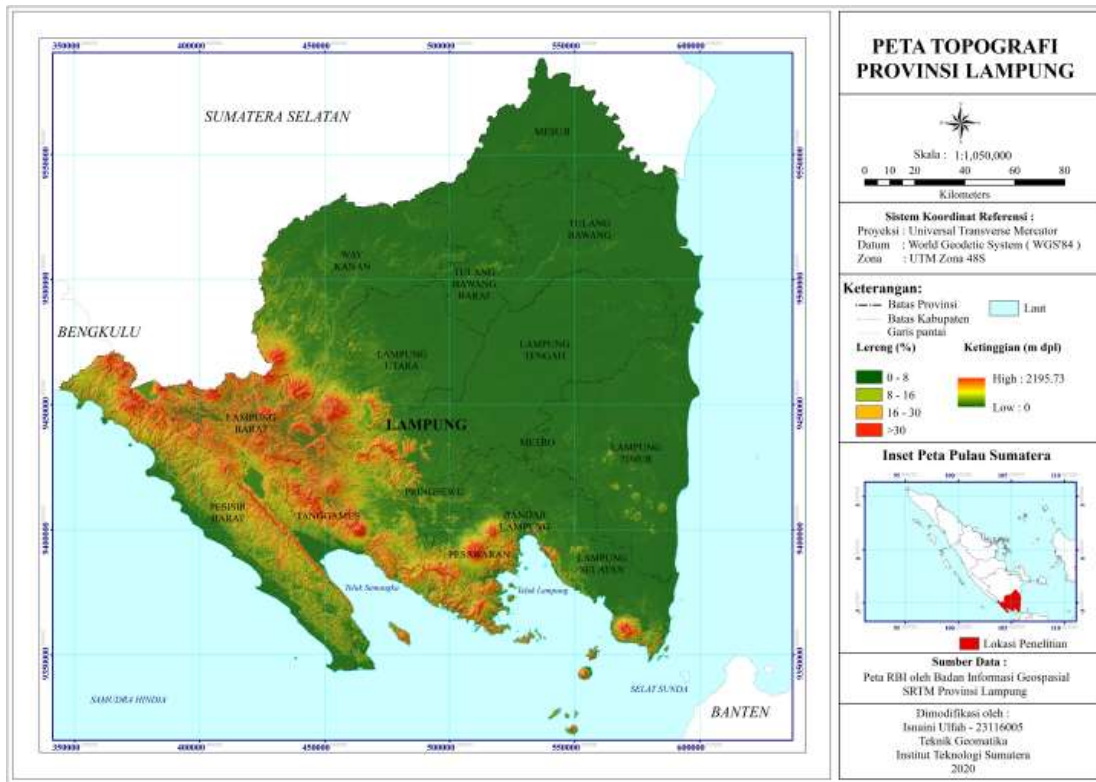
berlokasi di Lampung Selatan, Stasiun Geofisika Kota Bumi yang berlokasi di Lampung Utara, Stasiun Klimatologi Pesawaran yang berlokasi di Pesawaran dan Stasiun Meteorologi Maritim Lampung yang berlokasi di Kota Bandar Lampung.

3.1.3 Topografi

Daerah topografi berbukit sampai bergunung memiliki lereng-lereng yang curam atau terjal dengan kemiringan berkisar 25% dan ketinggian rata-rata 300 meter di atas permukaan laut. Daerah ini meliputi Pegunungan Bukit Barisan dengan titik puncak berada pada Gunung Tanggamus, Gunung Pasawaran, dan Gunung Rajabasa. Kecamatan Kalianda dengan ketinggian tempat rata-rata 1.500 m dpl dan puncak Bukit Pugung, Bukit Pesagi, Sekincau yang terdapat di bagian utara umumnya ditutupi oleh vegetasi hutan primer dan sekunder.

Kawasan topografi dengan ketinggian antara 300-500 m dpl dan kemiringan 8-15%. Kawasan ini ditutupi oleh berbagai vegetasi antara lain tanaman perkebunan seperti kopi, cengkeh, lada, dan tanaman pertanian perladangan seperti padi, jagung, dan sayur-sayuran. Secara geografis kawasan ini meliputi daerah Kedaton di wilayah Kota Bandar Lampung, Gedong Tataan di Kabupaten Lampung Selatan, Sukoharjo, dan Pulau Panggung di Kabupaten Tanggamus, Kalirejo serta Bangunrejo di wilayah Kabupaten Lampung Tengah.

Kawasan dataran alluvial dengan ketinggian berkisar 25-75 meter, dengan kemiringan rata-rata 0-3%. Daerah ini meliputi Lampung Tengah sampai mendekati pantai sebelah timur yang merupakan bagian muara dari sungai yang besar seperti Way Sekampung, Way Tulang Bawang, dan Way Mesuji. Kawasan dataran rawa pasang surut di sepanjang pantai timur dengan ketinggian antara 0,5-1 meter yang berada di Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Tulang Bawang. Daerah aliran sungai seperti daerah aliran sungai Tulang Bawang, aliran sungai Seputih, aliran sungai Sekampung, aliran sungai Semangka, dan aliran sungai Way Mesuji[3]. Peta topografi Provinsi Lampung disajikan pada Gambar 3.2.



Gambar 3.2 Peta topografi Provinsi Lampung

3.1.4 Luas Kawasan

Luas kawasan di Kabupaten Lampung Timur dengan ibu kota Sukadana memiliki lahan terluas dibandingkan dengan kabupaten dan kota yang ada dan Kota Metro memiliki luas lahan terkecil di Provinsi Lampung[26]. Jumlah penduduk di Kabupaten Lampung Tengah dengan ibu kota Gunung Sugih memiliki jumlah penduduk terbanyak dan Kabupaten Pesisir Barat dengan ibu kota Krui memiliki jumlah penduduk paling sedikit di kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Lampung. Daerah yang memiliki kepadatan penduduk terpadat terdapat pada Kota Bandar Lampung dan Kota Metro. Ketinggian wilayah yang paling tinggi terdapat pada Kabupaten Lampung Barat dan yang terendah di Kabupaten Pesisir Barat. Luas wilayah, jumlah penduduk, kepadatan penduduk, dan tinggi wilayah di Provinsi Lampung disajikan pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Luas, jumlah penduduk, kepadatan penduduk, dan tinggi wilayah

Kabupaten	Ibu Kota	Tahun 2019			
		Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk/ Km ²	Tinggi Wilayah (Meter - dpl)
Lampung Barat	Liwa	2.142,78	300.703	140,33	850-900
Tanggamus	Kota Agung	3.020,64	592.603	196,18	1-100
Lampung Selatan	Kalianda	700,32	1.002.285	1.431,18	1-50
Lampung Timur	Sukadana	5.325,03	1.036.193	194,59	15-50
Lampung Tengah	Gunung Sugih	3.802,68	1.271.566	334,39	35-45
Lampung Utara	Kotabumi	2.725,87	614.701	225,51	30-45
Way Kanan	Blambangan Umpu	3.921,63	446.113	113,76	50-100
Tulang Bawang	Menggala	3.466,32	445.797	128,61	10-35
Pesawaran	Gedong Tataan	2.243,51	440.192	196,21	110-135
Pringsewu	Pringsewu	625,000	397.219	635,55	90-110
Mesuji	Mesuji	2.184,00	199.168	91,19	20-30
Tulang Bawang Barat	Panaragan Jaya	1.201,00	271.206	225,82	10-40
Pesisir Barat	Krui	2.907,23	153.743	52,88	2-15
Bandar Lampung	-	296	1.033.803	3.492,58	1-150
Metro	-	61,79	165.193	2.673,46	50-60

Sumber: Provinsi Lampung dalam Angka 2019, Luas wilayah, jumlah penduduk, kepadatan penduduk, dan tinggi wilayah (Indonesia: Badan Statistik Provinsi Lampung, 2019).

3.2 Data dan Alat Penelitian

Adapun data dan alat yang digunakan pada penelitian ini adalah:

3.2.1 Data

Data yang digunakan yaitu data sekunder yang bersumber dari beberapa instansi yaitu Badan Informasi Geospasial (BIG), Badan Pusat Statistika Provinsi Lampung, dan Dinas Kehutanan / Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS) Way Seputih - Sekampung. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Data, jenis data dan sumber data yang digunakan

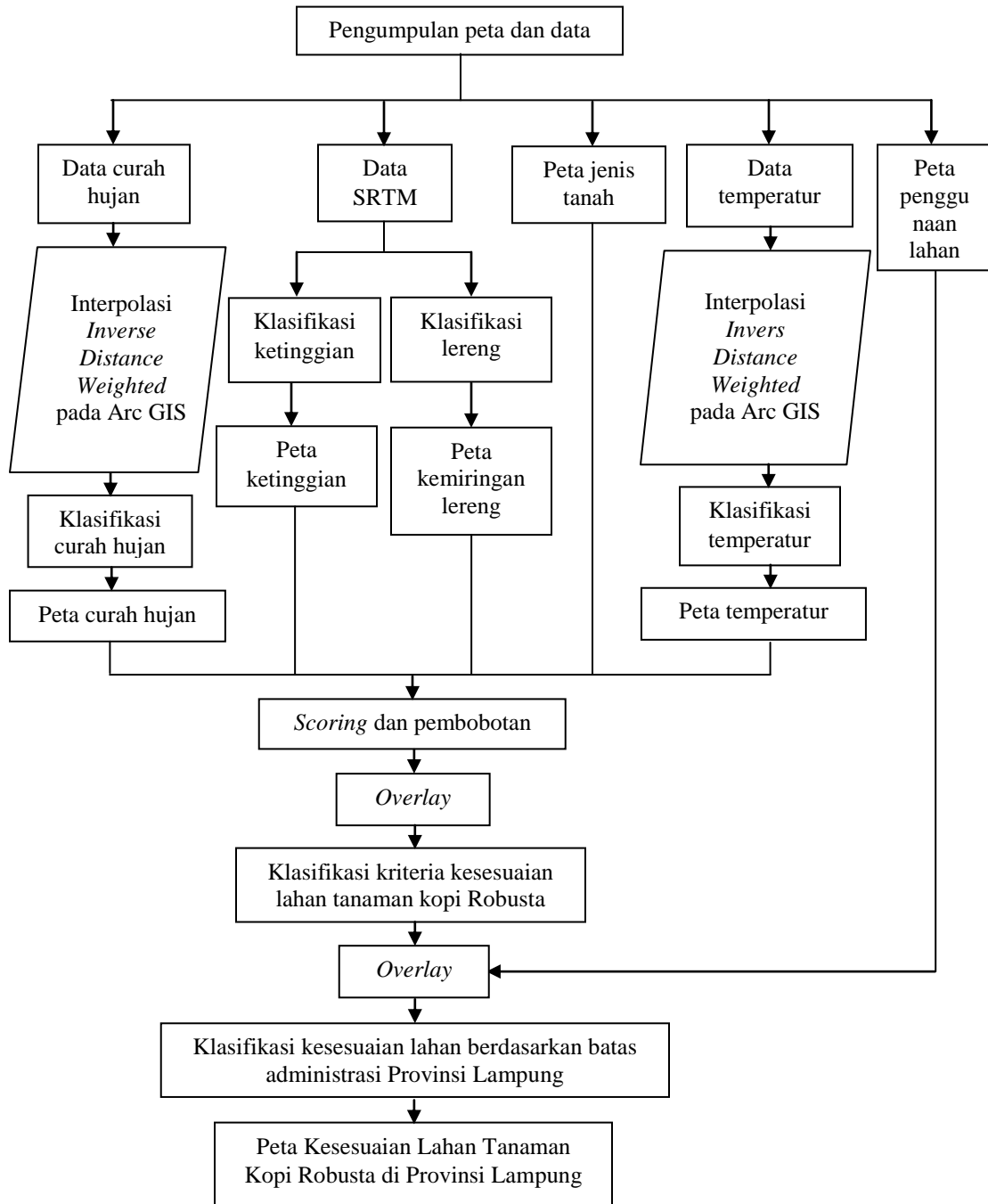
No	Komponen Data	Format Data	Jenis Data	Sumber Data
1	Keketinggian tempat	Raster	Sekunder	<i>United States Geological Survey (USGS)</i> tahun 2016
2	Kemiringan lereng	Raster	Sekunder	<i>United States Geological Survey (USGS)</i> tahun 2016
3	Jenis tanah	Vektor	Sekunder	Dinas Kehutanan / BPDAS Way Seputih - Sekampung tahun 2013
4	Curah hujan	Tabel	Sekunder	Badan Pusat Statistika Provinsi Lampung tahun 2019
5	Temperatur udara	Tabel	Sekunder	Badan Pusat Statistika Provinsi Lampung tahun 2019
6	Penggunaan lahan	Vektor	Sekunder	Badan Informasi Geospasial tahun 2016

3.2.2 Alat

Sistem peralatan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras terdiri dari sistem komputer dan selengkapnya, sedangkan perangkat lunak pendukung penelitian terdiri dari Arc GIS 10.3, perangkat lunak utama untuk melakukan analisis spasial dalam pengimplementasian Sistem Informasi Geografis (SIG), Microsoft Word 2010 untuk penulisan laporan penelitian dan Microsoft Excel 2010 untuk membuat tabel dan melakukan perhitungan.

3.3 Diagram Alir Proses Analisis Data

Pada penelitian ini ada beberapa tahap proses dalam menganalisis data hingga didapatkan hasil akhir yaitu peta kesesuaian lahan, sebagai berikut :



Gambar 3.3 Diagram alir pengerjaan

Penentuan kriteria kesesuaian lahan menggunakan kesesuaian lahan kualitatif yaitu kesesuaian lahan yang hanya didasarkan pada kondisi fisik lahan seperti ketinggian tempat, curah hujan, kemiringan lereng, temperatur udara, jenis tanah dan penggunaan lahan. Metode yang digunakan adalah *scoring* dan pembobotan. Metode ini mengacu kepada (Bakosurtanal, 2010).

Penentuan kesesuaian lahan ditentukan dari tingkatan pada masing-masing parameter yang digunakan, masing-masing parameter diberi skor dan setiap parameter diberi bobot, parameter yang lebih berpengaruh memiliki bobot yang lebih besar[27]. Penilaian selanjutnya mengalikan skor masing-masing parameter dengan bobot dari setiap parameter kesesuaian lahan.

Parameter dalam menentukan kesesuaian lahan untuk tanaman kopi Robusta di Provinsi Lampung di *overlay* dengan bantuan perangkat lunak Arc GIS 10.3. Penjumlahan dari parameter dibagi dengan total bobot setiap parameter sehingga diperoleh nilai akhir kesesuaian lahan untuk tanaman kopi Robusta.

Interval kelas ditentukan berdasarkan hasil dari pengurangan nilai tertinggi dengan nilai terendah yang dibagi dengan jumlah kelas kesesuaian lahan menurut peraturan menteri pertanian. Klasifikasi pada penelitian ini menerapkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 49/Permentan/OT.140/4/2014 tentang pedoman teknis budi daya kopi yang baik. Skor dan bobot, serta persamaan yang digunakan pada penjelasan di atas adalah Bakosurtanal tahun 2010 yang terdapat pada Bab 2 subab 2.9, dimana pembobotan parameter (Bob_{par}) disajikan dalam Tabel 3.3.

Tabel 3.3 bobot setiap parameter

Parameter	Bobot
Curah Hujan	30
Temperatur	25
Ketinggian	20
Kemiringan	15
Jenis Tanah	10

Sumber: (Haryanto, Bambang, dkk. 2016)

3.4 Tahap Pengolahan Data

Tahapan pengolahan data pada penelitian ini meliputi:

3.4.1 Pengolahan Data Ketinggian Tempat

Pada penelitian ini peta ketinggian yang diperlukan dibuat dan diolah dari data *Shuttle Radar Topography Mission* (SRTM) berformat raster menjadi peta ketinggian wilayah dengan unit satuan tinggi dalam meter di atas permukaan laut. Pengolahan data ketinggian dilakukan dengan cara *extract by mask* dengan batas administrasi Provinsi Lampung sebagai unsur *mask*. Data SRTM tersebut diklasifikasikan dalam empat kelas sesuai dengan kriteria tanaman kopi Robusta. Interval yang digunakan yaitu kelas sangat sesuai dengan rentang 200 sampai 700 m dpl, kelas sesuai dengan rentang 0 sampai 200 m dpl, kelas sesuai marginal dengan rentang 700 sampai 1.200 m dpl, dan kelas tidak sesuai memiliki ketinggian di atas 1.200 m dpl. Skor ketinggiannya sendiri disajikan dalam Tabel 3.4.

Tabel 3.4 Klasifikasi dan skoring ketinggian tempat

Tinggi (meter – dpl)	Skor
0 - 200	60
200 - 700	80
700 – 1.200	40
> 1.200	1

Sumber: (Bakosurtanal, 2010)

3.4.2 Pengolahan Data Kemiringan Lereng

Seperti halnya pengolahan data ketinggian tempat, pengolahan data untuk memperoleh peta kemiringan lereng juga digunakan data SRTM, setelah data SRTM di-*extract* menjadi data vektor, kemudian dilakukan analisis kemiringan lereng dengan *slope spatial analyst* pada perangkat lunak Arc GIS guna mendapatkan nilai kemiringan lereng. Nilai kelerengan tersebut diklasifikasikan secara manual menjadi empat kelas dengan interval kelas sangat sesuai 0-8%, kelas sesuai 8-16%, kelas sesuai marginal 16-30%, dan kelas tidak sesuai lebih besar dari 30%.

Pemberikan skor untuk kemiringan lereng disajikan dalam Tabel 3.5.

Tabel 3.5 Klasifikasi dan skoring kemiringan lereng

Lereng (%)	Skor
0 – 8	80
8 – 16	60
16 – 30	40
> 30	1

Sumber: (Bakosurtanal, 2010)

3.4.3 Pengolahan Data Curah Hujan

Pada penelitian ini peta curah hujan yang diperoleh dalam bentuk tabel, maka dilakukan pengolahan dengan bantuan perangkat lunak Arc GIS. Data yang digunakan untuk pembuatan peta curah hujan adalah data curah hujan dari sembilan stasiun BMKG yang terdiri dari empat stasiun di Provinsi Lampung, tiga stasiun di provinsi Jambi[28], dan dua stasiun di Provinsi Bengkulu[29]. Semua data yang diperoleh dari kesembilan stasiun dimasukkan kedalam Microsoft Excel disertai dengan koordinat masing-masing stasiun dan data jumlah curah hujan dalam satuan millimeter pertahun. Data ini diolah dengan metode interpolasi *Inverse Distance Weighted* (IDW) untuk memperoleh data curah hujan rata-rata daerah yang tidak diketahui dari data curah hujan daerah yang diketahui. Hasil interpolasi diklasifikasikan menjadi empat kelas yaitu kelas sangat sesuai dengan curah hujan 2.000-3.000 mm/tahun, kelas sesuai 1.750-2.000 mm/tahun, kelas sesuai marginal 1.500-1.750 mm/tahun, dan kelas tidak sesuai <1.500 mm/tahun. Skoring untuk curah hujan disajikan dalam Tabel 3.6.

Tabel 3.6 Klasifikasi dan skoring curah hujan

Curah hujan (mm/tahun)	Skor
2.000 – 3.000	80
1.750 – 2.000	60
1.500 – 1.750	40
< 1.500	1

Sumber: (Bakosurtanal, 2010)

3.4.4 Pengolahan Data Temperatur udara

Seperti halnya pengolahan data curah hujan, pengolahan data temperatur udara juga diperoleh dalam bentuk tabel. Data temperatur yang digunakan dari sepuluh stasiun BMKG yang terdiri dari empat stasiun yang berada di Provinsi Lampung, tiga stasiun di Provinsi Jambi, dua stasiun di Provinsi Bengkulu, dan satu stasiun di Provinsi Sumatera Selatan[30]. Data temperatur yang digunakan yaitu rata-rata temperatur tahunan dalam satuan unit derajat celcius ($^{\circ}\text{C}$). Semua data temperatur yang diperoleh dimasukkan ke dalam Microsoft Excel disertai dengan koordinat stasiun dan rata-rata temperatur dalam waktu satu tahun. Pengolahan data menggunakan metode interpolasi *Inverse Distance Weighted* (IDW). Hasil interpolasi menunjukkan bahwa temperatur di Provinsi Lampung terbagi menjadi 2 kelas yaitu sangat sesuai $27,79^{\circ}\text{C}$ dan sesuai $28,21^{\circ}\text{C}$, $28,64^{\circ}\text{C}$, dan $29,31^{\circ}\text{C}$. Selanjutnya setiap kelas diberi skor seperti yang disajikan dalam Tabel 3.7.

Tabel 3.7 Klasifikasi dan skoring temperatur udara

Temperatur udara ($^{\circ}\text{C}$)	Skor
27,79	80
28,21	60
28,64	60
29,31	60

Sumber: (Bakosurtanal, 2010)

3.4.5 Pengolahan Data Jenis Tanah

Peta jenis tanah diperoleh dari Dinas kehutanan Provinsi Lampung dalam bentuk *shapefile*. Dengan menggunakan *shapefile* ini kemudian dilakukan klasifikasi jenis tanah berdasarkan tekstur yaitu kelas sangat sesuai bertekstur halus dan agak halus, kelas sesuai bertekstur sedang, kelas sesuai marginal bertekstur agak kasar, dan kelas tidak sesuai bertekstur kasar dan sangat halus.

Berdasarkan kriteria di atas, jenis tanah yang termasuk ke dalam kelas sangat sesuai yaitu Jenis tanah *dystradep*, *dystropept*, *eutropepts*, *fluvaquent*, *humitropep*,

hydrandept, hydraquent, paledults, paleudults, tropaquept, tropudalFs, dan tropudults. Jenis tanah yang termasuk ke dalam kelas sesuai yaitu jenis tanah andaquepts. Jenis tanah yang termasuk ke dalam kelas tidak sesuai yaitu tropofluve, tropohemis, tropopsamm, dan troposapri. Jenis tanah ini hanya terdiri dari tiga kelas saja. Ketiga kelas di berikan skor seperti yang disajikan dalam Tabel 3.8.

Tabel 3.8 Klasifikasi dan skoring jenis tanah

Jenis tanah	Konversi	Tekstur tanah	Skor
Dystradept	Aluvium	Halus	80
Dystropept	Latosol, Podsol	Halus sampai agak halus	80
Eutropepts	Sedimen	Halus	80
Fluvaquent	Litosol, Regosol, Aluvial	Halus sampai agak halus	80
Humitropep	Gley Humus, Aluvial	Halus	80
Hydrandept	Brown Forest, Latosol< Podsol	Halus	80
Hydraquent	Aluvium	Halus	80
Paledults	Podsol, Latosol	Halus sampai agak halus	80
Paleudults	Podsol, Latosol	Halus sampai agak halus	80
Tropaquept	Gley humus	Halus	80
TropudalFs	Latosol	Halus	80
Tropudults	Podsol	Halus	80
Andaquepts	Andosol	Sedang	60
Tropofluve	Aluvial, Litosol, Regosol	Kasar, sangat halus	1
Tropohemis	Organosol	Kasar	1
Tropopsamm	Aluvial, Litosol, Regosol	Kasar	1
Troposapri	Organosol	Kasar	1

Sumber: (Bakosurtanal, 2010)

3.4.6 Penggunaan Lahan

Peta penggunaan lahan diperoleh dari Badan Informasi Geospasial dalam format data vektor. Proses pengolahan data untuk penggunaan lahan tidak diberi skor dan bobot seperti yang dilakukan pada proses pengolahan kelima parameter di atas. Hal ini karena, parameter penggunaan lahan bertujuan untuk memisahkan kawasan yang sesuai atau tidak sesuai untuk tanaman kopi Robusta. Setelah kelima parameter di atas di *overlay* maka hasil kesesuaian lahan dengan syarat tumbuh tanaman kopi Robusta di *overlay*-kan kembali dengan parameter penggunaan lahan.

Kawasan yang termasuk ke dalam kelas tidak sesuai (S1) untuk tanaman kopi Robusta yaitu kawasan yang diperuntukan untuk permukiman, tambak/empang, dan tubuh air. Selain itu, kawasan yang tidak sesuai (S1) untuk tanaman kopi Robusta yaitu kawasan yang dilindungi oleh pemerintah seperti Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Pelestarian Alam Rawa Kandis, Cagar Alam Pulau Krakatau, Cagar Alam Pulau Anak Krakatau, Taman Nasional Bukit Barisan, Taman Nasional Way Kambas, dan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rahman. Hal ini karena, adanya peraturan pemerintah yang menjelaskan bahwa daerah atau kawasan lindung tidak boleh digunakan untuk penggunaan lahan seperti tanaman kopi Robusta, kawasan tersebut hanya bisa diperuntukan untuk kawasan yang tidak mengurangi, mengubah, atau menghilangkan fungsi utamanya seperti contoh yaitu budidaya tanaman obat, tanaman hias, dan budidaya jamur[31].

3.4.7 Kesesuaian Lahan

Klasifikasi sudah dilakukan pada masing-masing parameter/peta dan diberi skor sesuai dengan kriteria tanaman kopi Robusta. Selanjutnya mengalikan skor pada masing-masing parameter dengan masing-masing bobot yang telah diberikan pada masing-masing parameter. Parameter-parameter yang telah diberi bobot ini selanjutnya akan di-saling *overlay*-kan dengan cara metode *union* untuk mendapatkan peta kesesuaian lahan tanaman kopi Robusta. *overlay* dilakukan secara sekaligus. Pertama, analisis kesesuaian lahan dengan *overlay*-kan 5 parameter yaitu parameter

ketinggian tempat, kemiringan lereng, curah hujan, temperatur udara, dan jenis tanah seperti yang disajikan dalam Tabel 3.9.

Tabel 3.9 Pembobotan scoring (*Bobscore*)

Parameter	Bobot	Kelas	skor	Total
Ketinggian tempat	20	200 - 700	80	1.600
		0 - 200	60	1.200
		700 - 1.200	40	800
		> 1.200	1	20
Kemiringan lereng	15	0 - 8%	80	1.200
		8 - 16%	60	900
		16 - 30%	40	600
		> 30%	1	15
Curah hujan	30	2.000 – 3.000	80	2.400
		1.750 – 2.000	60	1.800
		1.500 – 1.750	40	1.200
		< 1.500	1	30
Temperatur	25	27,79	80	2.000
		28,21; 28,64; 29,31	60	1.500
Jenis tanah	10	dystradept, dystropept, eutropepts, fluvaquent, humitropep, hydrandept, hydraquent, paleudults, paleudults, trophaquent, tropudalfs, dan tropudults	80	800
		andaquepts	60	600
		tropofluve, trophemis, tropopsamm, dan troposapri	1	10

Sumber: (Bakosurtanal, 2010) dan (Bambang dkk, 2016)

Kedua, pada penelitian ini untuk parameter penggunaan lahan tidak dilakukan skoring dan pembobotan, hanya dilakukan klasifikasi yaitu kelas tidak sesuai untuk tanaman kopi Robusta adalah lahan yang diperuntukan untuk permukiman, tubuh air, dan tambak/empang. Hasil dari kelima parameter di *overlay* dengan parameter

penggunaan lahan untuk mendapatkan hasil akhir dari penelitian ini. Total skor tertinggi yaitu 80 dan total skor terendah yaitu 0. Interval setiap kelas menggunakan rumus metode *scoring* dan pembobotan yang terdapat pada Bab 2 subab 2.9 persamaan 2.2. Sehingga diperoleh lebar kelas interval (I) sebagai berikut:

$$I = \frac{R}{N} = \frac{80 - 0}{4} = 20$$

Interval kelas untuk pengklasifikasian disajikan pada Tabel 3.10.

Tabel 3.10 Kelas kesesuaian lahan

Nilai	Kelas kesesuaian lahan
60 - 80	Sangat sesuai (S1)
40 - 60	Sesuai (S2)
20 - 40	Sesuai marginal (S3)
< 20	Tidak sesuai (N)

Sumber: (Bakosurtanal, 2010)